



Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Gembala Dalam Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Siswa

Maria Marta Anthak

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-bar, Indonesia

Email: martaanthakmaria@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai gembala dalam meningkatkan pertumbuhan rohani siswa. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya karakter dan kompetensi guru PAK dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual siswa, mengingat tantangan yang dihadapi remaja di era modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan stud pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK yang berperan sebagai gembala tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar, tetapi juga untuk membimbing dan mendukung siswa dalam perjalanan spiritual mereka. Penemuan ini menegaskan bahwa pendekatan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani oleh guru dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan inspiratif, sehingga mendorong siswa untuk menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAK untuk meningkatkan keterampilan pedagogis dan kemampuan interpersonal mereka dalam menjalankan peran gembala secara efektif.

Kata kunci: profesonal, guru PAK, gembala, pertumbuhan rohani

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan pertumbuhan rohani siswa. Pendidikan Agama Kristen perlu dikelola dengan baik oleh guru-guru yang profesional dan berkomitmen untuk membimbing siswa dalam pertumbuhan rohani mereka. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa tidak hanya memahami ajaran Kristen tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk individu yang berintegritas dan memiliki landasan moral yang kuat.

Kebutuhan akan perhatian khusus dalam pembentukan karakter dan keimanan anak-anak usia remaja sangat mendesak, terutama mengingat mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Remaja berada pada fase transisi yang kritis, di mana mereka mulai mengeksplorasi identitas dan nilai-nilai hidup mereka. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan bahkan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan keputusan hidup mereka. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dari pendidik khususnya sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter dan keimanan peserta didik.

Peneliti menyoroti dua penelitian yang membahas tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam meningkatkan kerohanian siswa. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Simarmata dkk. tentang pengaruh profesionalisme guru PAK terhadap minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAK yang mencakup kemampuan memahami Alkitab, menguasai bahan ajar, dan membangun interaksi positif dengan siswa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya karakter dan integritas guru dalam mendidik, yang pada gilirannya berdampak pada pemahaman dan pertumbuhan rohani siswa (Simarmata dkk., 2023)

Kemudian artikel selanjutnya yaitu Alisyah dan Riniwati tentang profesional guru PAK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini mengeksplorasi kompetensi profesional guru PAK dan dampaknya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Ditemukan bahwa guru PAK yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi ajar, keterampilan pedagogis, dan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru PAK sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan dampaknya terhadap perkembangan spiritual siswa (Alisyah & Riniwati, 2024).

PAK tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani (Koebanu & Saingo, 2024, hlm. 43). Namun, banyak guru PAK yang menghadapi tantangan dalam hal kompetensi dan pemahaman peran mereka sebagai pendidik rohani. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada penekanan pada karakter gembala sebagai aspek integral dalam pendidikan agama. Sementara penelitian sebelumnya lebih fokus pada kompetensi profesional dan pengaruhnya terhadap minat belajar atau hasil akademik siswa, penelitian ini menggali lebih dalam tentang bagaimana karakter dan sikap guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Penelitian ini menekankan pada peran guru sebagai pembimbing spiritual dan pemimpin rohani, di mana guru diharapkan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan yang mendalam dengan siswa, mirip dengan hubungan antara gembala dan kawanan domba.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini sangat berguna untuk memahami konteks, teori, dan temuan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Beberapa langkah penelitian yang peneliti lakukan yaitu menentukan topik penelitian dan melakukan literatur review untuk menemukan kebaharuan dalam penelitian ini. Setelah itu peneliti melakukan studi literatur serta menganalisisnya dengan mereduksi dan menyaring

sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Hasil penelitian penulis sajikan secara sistematis dan logis pada hasil dan pembahasan

Hasil dan Pembahasan

Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Kristen yang Profesional

Tugas seorang guru yang profesional tentunya dimulai dari kriteria-kriteria yang hendaknya dimiliki untuk menjadi seorang guru Pendidikan agama kristen yang profesional.

Memiliki sikap yang benar

Hidup dalam Pertobatan. Syarat-syarat guru profesional adalah Guru PAK sudah lahir baru atau hidup dalam pertobatan ini merupakan syarat mutlak. Guru tidak akan maksimal dalam membina kerohanian siswa kalau dirinya belum dipulihkan secara rohani. Ada beberapa gambaran para pemimpin yang hidup tanpa pertobatan. Tentang hal tersebut: "Gatffriend Oseimensiah menuliskan:

Gambar sedih tentang kepemimpinan orang-orang yang tidak bertobat ini dapat dilihat dimana-mana. pemimpin seperti ini sekelumit pun tidak tahu apa artinya melayani orang lain. mereka hanya tahu menonjolkan dirinya, dan dan tak pernah meneladani kesalehan hidup titik sebaiknya mereka bertindak dalam Jemaat seolah-olah berhak memerintah atas orang-orang yang dipercayakan kepada mereka (Mensah, 2003, hlm. 32–33).

Dari keterangan diatas, itu merupakan gambaran pemimpin tanpa pertobatan. Guru adalah pemimpin dalam kelas Jika ia melaksanakan tugas tanpa pertobatan ia akan masa bodoh tidak peduli dengan anak didiknya. Jadi pertobatan syarat mutlak bagi guru Pendidikan agama Kristen. Jika guru sudah hidup dalam pertobatan, guru sadar akan ketergantungan pada anugerah Allah. Pelayanan sebagai Guru PAK adalah anugrah dari Allah. Kristus telah mati demi kasih-Nya kepada manusia dan telah menyediakan pengampunan kepada manusia untuk itu mari mengasihi dan melayani (2 Kor 5:14,15; Gal 2:20) Jadi implikasi pertobatan bagi seorang guru ialah pembaharuan total hidup seorang guru pembaharuan komitmen, pembaharuan motivasi, pikiran dan kehendak, menyebabkan terjadinya loyalitas, integritas, dan pengabdian penuh kepada panggilannya sebagai seorang pendidik bagi kemuliaan Allah bukan diri sendiri.

Hidup Terus Bertumbuh secara Rohani. Seorang guru yang profesional tidak hanya hidup dalam pertobatan tetapi pertumbuhan rohani juga tak kalah pentingnya. Pertumbuhan rohani memang sulit diukur namun Allah menghendaki agar setiap orang percaya bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dalam 2 Petrus 3:18 Rasul Paulus menasehati orang percaya ya supaya bertumbuh dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan dan juruselamat Yesus Kristus Allah adalah kunci bagi semua pertumbuhan rohani di luar Anak Allah tidak mungkin terjadi. Salah satu terbaik mengenai pertumbuhan rohani dalam Alkitab terdapat dalam Kolose 1:9-12. Membahas Ayat tersebut David Hocking menulis bahwa frasa-frasa ini menunjuk kepada unsur-unsur pertumbuhan rohani yaitu : "Mengetahui kehendak Allah dengan sempurna, hidup layak di hadapannya, berkenan kepadanya dalam segala hal, memberi buah dalam segala

pekerjaan yang baik, bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang, dikuatkan dengan segala kekuatan, tekun dan sabar mengucap syukur dengan sukacita.” (Hocking, 1999, hlm. 253) Dalam kaitan dengan Guru PAK bertumbuh dalam pengenalan akan Yesus Kristus membuat guru bersemangat dan menjadi berkat. Dalam menghadapi tantangan dalam membina kerohanian siswa seorang pendidik perlu bertumbuh secara dinamis dalam karakter dalam segala hikmat dan pengertian yang benar untuk mengetahui kehendak Allah.

Hidup dalam Kasih. Syarat guru profesional dari sikap adalah hidup dalam kasih. Yoh 13:35 “dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi”. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya hendaklah segala sesuatu dilandaskan dengan kasih. Kasih memberikan semangat bagi guru dalam membina siswa sekalipun sulit. Kasih tidak memandang muka (Yak. 2:1) dan kasih merupakan tanda bahwa Roh Kudus menguasai hidup orang percaya, Galatia 5:22-23 “tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.” Dari sikap, seorang guru kristen memancarkan kasih Allah kepada siswa. Guru kristen bisa memancarkan kasih Allah ketika hidupnya dikuasai oleh Roh Kudus. Jadi Roh Kudus itu menuntun guru untuk melakukan hal-hal yang berkenan kepada Tuhan.

Memiliki paradigma yang benar

Akal Budi yang Dibaharui. Syarat-syarat professional Guru Pendidikan Agama Kristen adalah memiliki akal budi yang dibaharui. Kata akal budi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai berikut “kata akal berarti daya pikir (untuk mengerti) pikiran cara cara melakukan sesuatu, daya upaya ya atau kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungan.” (Tim Penyusun, 1994, hlm. Akal Budi). Sedangkan “Budi Berarti akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, daya upaya atau akal.” (Tim Penyusun, 1994, hlm. 150). Jadi akal budi berarti suatu kekuatan kemampuan untuk berpikir dan memahami dengan pertimbangan hati dan pikiran tentang benar atau tidaknya sesuatu.

Pembaharuan akal budi terjadi melalui pertobatan. pertobatan menyebabkan terjadinya pembaruan budi atau cara berpikir seorang pendidik (guru). Rasul Paulus menulis bahwa akal budi Kristiani itu berarti memiliki pikiran Kristus (1 Korintus 2: 16; Fl 2:5), dan akal budi yang telah dibaharui oleh Kristus (Roma 12: 2). tentang hal tersebut John Stott menulis:

Di sinilah kita ketemu dengan asumsi Rasul Paulus yaitu bahwa orang kristen itu memiliki atau seharusnya memiliki suatu akal budi yang terbaharui. dan bahwa akal budi kita yang diperbarui itu akan mempengaruhi dampak yang radikal atas hidup kita, sebab akal budi itu akan membuat kita mampu membedakan serta mengiakan kehendak Allah dan dengan demikian mengubah perilaku kita (Stott, 2015, hlm. 461).

Ajaran Paulus tentang pembaharuan akal budi bagi orang kristen sangat jelas.akal budi sudah dibaharui akan mengubah kehidupan atau karakter dari yang tidak baik menjadi baik.

Paradigma Alkitabiah. Kata Paradigma berasal dari kata Yunani paradigma yang berarti model atau contoh (Barker, 1999, hlm. 729). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan: “Paradigma adalah model atau kerangka berpikir.” (Tim Penyusun, 1994, hlm. 729). Barker mendefinisikan “Paradigma adalah seperangkat peraturan dan ketentuan (tertulis maupun tidak) yang melakukan dua hal: 1. ia menciptakan atau menentukan batas-batas dan, 2. Iya menjelaskan kepada anda cara untuk berperilaku di dalam batas-batas tersebut agar menjadi orang yang berhasil” (Barker, 1999, hlm. 40). Hal yang senada dengan hal diatas. Yakob Tomatala menuliskan: “Paradigma ialah suatu model atau pola berpikir yang telah berkenan diterima serta didahului dalam kehidupan. suatu masyarakat yang berfungsi sebagai norma dan nilai yang mengendalikan perilaku setiap individu anggota masyarakat tersebut.” (Tomatala, 1998, hlm. 44).

Kecerdasan. Syarat-syarat bagi guru professional adalah memiliki kecerdasan. Seorang yang memiliki paradigma yang benar, dia cerdas mampu mengelola paradigmanya. Definisi Kecerdasan adalah “kesempurnaan pengembangan akal budi (seperti kepandaian ketajaman pikiran)” (Tim Penyusun, 1994, hlm. 186). Tentang hal tersebut Jennifer James menulis: “kecerdasan adalah kemampuan untuk membuat Respon yang sesuai dengan situasi lama maupun situasi baru” (James, 1998, hlm. 224). Jadi kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memahami menanggapi dan memecahkan suatu masalah dalam berbagai kondisi atau situasi.

Memiliki psikologi yang benar

Syarat professional guru selain dari sikap, dari pola piker juga dari psikologis. Psikologis kata dasarnya psikologi yang artinya “ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa... psikologis bersifat kejiwaan...” (Tim Penyusun, 1994, hlm. 704). Dari psikologis ini ada beberapa hal yang akan dibahas, yakni:

Memiliki Kepribadian yang Sehat. Kepribadian menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer adalah “sebagai sifat mendasar yang tercermin dari perilaku seseorang yang merupakan cirinya tersendiri” (Salim & Salim, 1991, hlm. 1190). Untuk memiliki kepribadian atau kualitas Sebagai pribadi menurut Maxwell Melt: “seseorang harus bisa membuang topeng dan menjadi dirinya sendiri” (Maltz, 1996, hlm. 57). Hal senada, La Rose menulis tentang Citra diri adalah “Citra diri kita banyak menentukan kesuksesan dan tentu saja citra kita sama dengan identitas; jangan hanya citra saja tetapi ternyata bukan demikian identitasnya. Citra diri kita adalah apa yang memantul keluar yang datang dari dalam diri kita yakni identitas” (Rose, 1996, hlm. 112). Jadi citra diri merupakan identitas seseorang apakah sikap negatif atau positif seseorang memandang dirinya sendiri akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian seseorang.

Menghargai Diri Sendiri. Pengenalan tentang diri sangat penting bagi seseorang. Pengenalan terhadap diri secara benar, akan membuat seseorang menerima diri dan menghargai diri sendiri. Walter Doyle staples menulis: “Yakinlah pada diri sendiri Anda dirancang secara Ilahi dan dibuat sempurna untuk karya umat manusia” (Staples, 1994, hlm. 202). Senada dengan hal tersebut. Buck Rodgers menulis:

Percaya diri dengan keadaan dirinya keberadaannya menyadari kekuatannya menghadapi kelemahan secara objektif, memahami bahwa kesalahan dan depresi bersumber dari dirinya sendiri. Jika setiap orang menghormati dirinya sebagaimana dia mengharapkan orang lain menghormatinya maka tidak perlu banyak buku mengenai cara memotivasi diri (Staples, 1994, hlm. 202) (Rodgres, 1996, hlm. 25).

Berdasarkan Penjelasan di atas bahwa betapa pentingnya bagi seseorang guru untuk mengenal diri dengan obyektif. Mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Seorang guru yang mengenal dirinya dengan baik akan kuat menghadapi tantangan.

Konsep Diri Positif. Guru yang sehat secara psikologis adalah memiliki konsep diri yang positif. Modal dasar yang sangat perlu bagi kesuksesan guru dalam melaksanakan tugas mengajar ialah konsep diri yang positif. Guru dengan konsep diri positif dalam segala kondisi akan stabil dan dewasa. Guru yang memiliki konsep diri yang positif, ia memandang dirinya berharga dihadapan Allah. Ia bangga akan tugasnya sebagai guru untuk membimbing anak-anak secara rohani dan mempraktekan nilai kekristenan dilingkungan dimanapun berada. La Rose menyatakan: “Kesuksesan adalah kemampuan tampil sebagai pemenang mengalahkan semua unsur negative yang ada dalam diri kita” (Rose, 1996, hlm. 16). Jadi agar hidup lebih sehat secara psikologis perlu mengembangkan konsep diri yang positif dan menghilangkan semua unsur negatif.

Kemampuan dalam Bidang Akademik. Guru Pendidikan agama kristen secara akademik perlu diperhatikan agar dalam menjalankan tugas dapat dilakukan secara maksimal. Selain hal tersebut guru perlu mengembangkan diri secara terus menerus. R. Yoni, “pendidikan profesi guru yang telah diperoleh diharapkan dapat membantu guru itu kelak... kemampuan profesional guru berkembang sejalan dengan semakin bertumbuhnya persoalan praktis yang bersangkutan maupun dengan berkembang majunya ilmu serta teknologi yang relevan.” (Joni, 1989, hlm. 125). Ini menekankan agar guru terus berkembang dalam pengetahuan dan keterampilan.

Profesional Guru PAK Sebagai Gembala dalam Pembinaan Kerohanian Terhadap Siswa

Membawa siswa kepada perubahan

Upaya guru PAK dalam peningkatan kerohanian siswa, diantaranya adalah Membawa Siswa kepada perubahan. Perubahan yang sesuai dengan ajaran kekristenan. Tentang hal tersebut John M. Nainggolan menjelaskan: “Dimanapun kegiatan berlangsung, senantiasa mengharapkan guru berkualitas. Guru memberi tenaga, waktu tanpa pamrih kepada murid-muridnya setiap hari” (Nainggolan, 2009, hlm. 30). Ketika guru memberi diri dengan tulus kepada siswa, maka pembinaan akan efektif. Guru dalam melaksanakan perannya hendaklah menggunakan sumber belajar di sekolah berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Untuk itu PAK yang disampaikan hendaklah menyentuh kerohanian siswa. Ketika kerohanian siswa tersentuh, siswa pasti akan menyadari dan berubah kearah yang lebih baik.

Berperan sebagai fasilitator

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan Fasilitator adalah “orang yang menyediakan fasilitas; penyedia: di dalam konsep belajar mandiri, guru dan sekolah tidak lagi menjadi titik pusat kegiatan, tetapi lebih bersifat sebagai pendukung dan-kebutuhan murid” (Tim Penyusun, 1994, hlm. 240). Yang berkaitan dengan guru sebagai pendidik maka tugas guru menyiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan kerohanian siswa misalnya buku-buku rohani untuk dibaca siswa media-media lain yang mendukung kegiatan belajar.

Guru sebagai fasilitator, berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus dipahami khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber pembelajaran adalah sebagai berikut:

Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar serta fungsi masing-masing media tersebut. b. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media. c. Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. d. Sebagai fasilitator guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan situasi (Sanjaya, 2007, hlm. 25).

Sebagai fasilitator guru perlu berkomunikasi dengan baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Tentang komunikasi seorang guru sebagai fasilitator perlu menyusun hal apa yang akan dikomunikasikan. Onong Uchjana Effendy menjelaskan sebagai berikut: “1. Strategi komunikasi pada hakekatnya adalah perencanaan komunikasi dan manajemen Komunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. 2. Strategi perlu luwes, sehingga tak dan segera faktor-faktor berpengaruh” (Effendy, 2004, hlm. 33). Jadi guru sebagai fasilitator perlu menggunakan komunikasi yang mudah dan dipahami, media yang digunakan juga perlu dikuasai sehingga pesan-pesan yang terdapat dalam setiap pembelajaran dapat dimengerti oleh anak didik.

Kemampuan untuk Membimbing

Siswa adalah individu yang unik. keunikan dapat dilihat dari perbedaan yang ada perbedaan inilah yang menuntut guru melaksanakan perannya sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar menemukan berbagai potensi yang dimilikinya. tentang hal pembimbing. H.D. Irianto menjelaskan guru: “a) Menunjukkan antusiasme yang tulus kepada siswa; b) Membantu siswa menemukan hasrat untuk belajar; c) Membimbing siswa mewujudkan target pribadi yang masuk akal; d) Mendukung siswa dalam upaya menjadi apapun yang bisa mereka capai” (Irianto, 2012, hlm. 36).

Ada beberapa hal harus diperhatikan oleh guru sebagai pembimbing:

Pertama Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, misalnya pemahaman tentang daya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat. kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran (Sanjaya, 2007, hlm. 28).

Sebagai pembimbing guru menjaga, mengarahkan, membimbing siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat. Dalam kehidupan rohani guru membimbing siswa mengenal Yesus dan menerima Yesus sebagai Juruslamat dan Tuhan.

Berperan sebagai motivator

Motivator adalah orang yang (Perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong atau penggerak,...”(Tim Penyusun, 1994, hlm. 593). Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Seringkali dijumpai siswa kurang berprestasi bukan disebabkan karena kemampuan kurang tetapi karena kurangnya motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar. Siswa kurang ada motivasi untuk berusaha atau menggerakkan kemampuannya secara maksimal. Inilah tugas dari seorang guru sebagai motivator. Untuk meningkatkan motivasi dalam hal belajar. Ada beberapa petunjuk dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa. H.Wina-Sanjaya, menuliskan tujuan yang ingin dicapai titik tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin di bawah, membangkitkan minat siswa dengan cara di antaranya: 1) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa; 2) Gunakan sebagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi misalnya diskusi kerja kelompok eksperimen demokrasi dan lain-lain; 3) ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; 4) Berilah pujian yang wajar terhadap Setiap keberhasilan siswa; 5) Berikan penilaian (Sanjaya, 2007, hlm. 30–31). Guru sebagai motivator memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan diri. Memberikan pujian-pujian untuk membangkitkan minat siswa.

Tanggung Jawab Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Gembala dalam Kaitannya dengan Pertumbuhan Rohani Siswa

Memberikan pengajaran tentang iman Kristen

Tanggung jawab guru PAK dalam memberikan pengajaran tentang iman sangatlah penting dan melibatkan berbagai aspek. Pertama, guru PAK memiliki peran sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa dalam pemahaman dan penghayatan iman Kristen. Dalam konteks ini, diharapkan guru dapat menumbuhkan dan mendewasakan iman peserta didik melalui pengajaran yang konsisten serta memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari (Darmawan dkk., 2023, hlm. 31). Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa guru PAK adalah mitra Allah dalam mendidik umat, yang berarti mereka harus melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi (Simanjuntak, 2019, hlm. 27)

Selanjutnya, guru PAK juga bertanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan sikap moral dan spiritual yang kuat. Ini mencakup pengajaran tentang nilai-nilai Kristen, doa, dan ibadah, yang semuanya berkontribusi pada penguatan dimensi spiritual siswa. Selain itu, guru PAK diharapkan dapat membangun karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai kebenaran Alkitab, sehingga siswa dapat membedakan antara yang baik dan buruk

(Telaumbanua, 2019, hlm. 362). Dalam hal ini, keteladanan guru dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus menjadi sangat penting, karena siswa cenderung meniru perilaku dan sikap guru mereka

Membawa peserta didik mengenal kristus secara pribadi

Dalam konteks PAK, guru PAK bertindak sebagai mediator yang menghubungkan siswa dengan pemahaman akan Tuhan melalui ajaran Alkitab. Fungsi ini merujuk pada proses pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk mengalami hubungan pribadi dengan Tuhan (Nehe & Antak, 2024, hlm. 72). Menurut teori pendidikan Dewey, pendidikan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga melibatkan pengalaman yang membentuk sikap dan perilaku siswa (Wasitohadi, 2014, hlm. 49). Guru PAK, dengan menggunakan Alkitab sebagai dasar, bertujuan untuk membawa siswa lebih dekat dengan Kristus, melalui pengajaran yang melibatkan akal budi dan pengalaman rohani mereka.

Peran guru PAK dalam membawa peserta didik mengenal Kristus secara pribadi dan mengalami perubahan hidup adalah aspek fundamental dalam pendidikan iman. Guru PAK berfungsi sebagai mediator yang memperkenalkan siswa kepada Kristus melalui pengajaran yang berbasis pada Alkitab dan pengalaman spiritual. Melalui pendekatan yang holistik, guru tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman siswa (Adu dkk., 2022, hlm. 11). Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk menunjukkan keteladanan dalam hidup mereka, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dari ajaran Kristus dalam tindakan sehari-hari.

Membawa murid kepada perubahan hidup

Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam proses transformasi spiritual. Hal ini mencakup pengajaran tentang nilai-nilai Kristen yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih, kejujuran, dan pengampunan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, guru dapat membantu siswa memahami bagaimana iman mereka dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam pembelajaran yang relevan dan aplikatif, mereka lebih cenderung untuk mengalami perubahan hidup yang signifikan (Rahmelia dkk., 2023, hlm. 40). Guru PAK juga diharapkan untuk menciptakan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman iman mereka, sehingga membangun komunitas yang saling mendukung dalam pertumbuhan spiritual.

Peran guru PAK dalam membawa siswa kepada perubahan hidup juga melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas gereja. Kolaborasi antara guru PAK, orang tua, dan gereja dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Dengan melibatkan orang tua, guru dapat memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan praktik di rumah. Orang tua memberi teladan sebagai bentuk pengajarannya dan bukan hanya pengajaran lisan, sehingga membawa dampak bagi karakteristik anak (M, 2024, hlm. 12). Hal ini penting

untuk memperkuat ajaran agama dan membangun karakter siswa secara konsisten. Selain itu, komunitas gereja dapat menyediakan sumber daya tambahan, seperti program retreat atau kegiatan spiritual, yang mendukung pengembangan iman siswa. Dengan bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk tumbuh dalam iman dan karakter (Suhartono, 2022, hlm. 97). Melalui pendekatan yang terintegrasi ini, guru PAK dapat lebih efektif dalam membantu siswa mengenal Kristus secara pribadi dan mengalami transformasi hidup yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Pertumbuhan rohani siswa menunjukkan bahwa karakter dan kompetensi guru memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan spiritual siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa guru PAK yang berperan sebagai gembala tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar, tetapi juga untuk membimbing dan mendukung siswa dalam perjalanan spiritual mereka. Dengan pendekatan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inspiratif, yang mendorong siswa untuk menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAK agar mereka dapat meningkatkan keterampilan pedagogis dan kemampuan interpersonal yang diperlukan untuk menjalankan peran gembala secara efektif. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat lebih berhasil dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Daftar Pustaka

- Adu, S. C., Fernando, A., & Triposa, R. (2022). Etis Teologis Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.52960/a.v2i1.92>
- Alisyah, A., & Riniwati, R. (2024). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pancasila. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.856>
- Barker, J. A. (1999). *Paradigma*. Interaksara.
- Darmawan, I. P. A., Br Simamora, E. S., & Purnamawati, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.697>
- Effendy, O. U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Hocking, D. (1999). *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani*. ANDI.
- Irianto, H. D. (2012). *Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*. Erlangga.
- James, J. (1998). *Thinking in the future tense leadership: Skill menyongsong milinium baru*. Gramedia.

- Joni, R. (1989). *Profesi Guru di Indonesia: Tawaran dan Tantangannya dalam Analisis CSIS*.
- Koebanu, D. I., & Saingo, Y. A. (2024). Signifikansi Model Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.148>
- M, P. B. (2024). Penafsiran Terhadap Galatia 6:2 Berdasarkan Teori Taksonomi Bloom dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak Usia Remaja. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.140>
- Maltz, M. (1996). *Memutar Ajaib Psikologi Citra Diri*. Mitra Utama.
- Mensah, G. (2003). *Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Nainggolan, J. M. (2009). *PAK dalam Masyarakat Majemuk*. Bina Media Informasi.
- Nehe, R., & Antak, M. M. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Berdasarkan Ulangan. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.146>
- Rahmelia, S., Prihadi, S., & Nopitha, N. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama dan Perubahan Perilaku dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.142>
- Rodgres, B. (1996). *Menggali yang Terbaik dari Diri Sendiri dan Orang Lain*. Mitra Utama.
- Rose, L. (1996). *Menggali Potensi Citra Pribadi Berkualitas*. Pustaka Kartini.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Simanjuntak, R. (2019). Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 9(1), 27–44. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.56>
- Simarmata, T. M., Barasa, T., & Naibaho, D. (2023). Pengaruh Profesionalisme Guru PAK Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sitio-Tio Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(4), 55–69. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i4.1410>
- Staples, W. D. (1994). *Berpikir sebagai Pemenang*. Pustaka Tenggara.
- Stott, J. (2015). *Isu-Isu Global*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Suhartono, S. (2022). PENERAPAN STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.58>
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Tim Penyusun. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Tomatala, Y. (1998). *Manusia Sukses*. YT Leadership Foundation.

Wasitohadi, W. (2014). HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), Article 1. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>